



**Peningkatan Kepercayaan Diri Siswa Kelas III A Melalui Penerapan
Metode Storytelling Berbantuan Media Foto Keluarga dalam Pembelajaran
IPAS di SDN Keleyan 2**

**Sielvia Dwi Kumalasari¹, Oktafia Fitriani², Siti Arofah³, Lina Safira⁴,
Syarifah⁵, Tyasmiarni Citrawati⁶**

¹ Universitas Al Azhar, Kairo, Mesir

^{2,3,4,5,6} Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Fakultas Keguruan dan
Ilmu Pendidikan Universitas Trunojoyo Madura, Jawa Timur, Indonesia

240611100085@student.trunojoyo.ac.id

Abstrak

This Classroom Action Research was conducted in class III A of SDN Keleyan 2 with the aim of improving students' self-confidence in the IPAS subject through the application of the storytelling method assisted by family photo media. The problem found in the previous learning process was the low level of students' self-confidence, which was indicated by the lack of courage to appear in front of the class, answer questions, and tell their family traditions. This research was carried out in two cycles, each consisting of planning, implementation of actions, observation, and reflection. The research subjects consisted of 21 students, including 9 female students and 12 male students. Data were collected through observation, attitude questionnaires, and documentation. The results showed an increase in students' self-confidence from cycle I to cycle II, which was marked by an increase in students' courage in expressing opinions, telling stories in front of the class, and actively participating in learning. Furthermore, the classical completeness target of 70% was successfully achieved in cycle II. The application of the storytelling method through family photo media was carried out gradually, starting from paired storytelling activities to independent presentations, accompanied by positive reinforcement from the teacher. Thus, it can be concluded that the storytelling method assisted by family photo media is effective in improving students' self-confidence and supporting more active and meaningful IPAS learning.

Keyword: Storytelling; Family Photos; Self-Confidence; IPAS; Affective Learning.

Riwayat artikel:

Dikirim:
26 Mei 2026

Revisi
09 Juni 2026

Diterima
02 Juli 2026



© 2026 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution ShareAlike (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

1. PENDAHULUAN

Pendidikan di sekolah dasar memiliki tanggung jawab besar dalam mengembangkan karakter afektif siswa, salah satunya adalah kepercayaan diri. Kepercayaan diri merupakan modal utama bagi siswa untuk berinteraksi dan menguasai kompetensi belajar secara optimal. Sejalan dengan hal tersebut, penelitian oleh Abustang et al., (2024) menyatakan bahwa penggunaan metode *storytelling* ini dibutuhkan untuk melatih dan membentuk kepercayaan diri siswa dalam berbicara, pengembangan daya nalar, dan pengembangan imajinasi anak. Keberanian untuk mengekspresikan pendapat di depan umum merupakan indikator kematangan emosional yang krusial pada masa transisi siswa dari kelas rendah ke kelas tinggi (Fauzi, 2026.). Penerapan metode tersebut sangat tepat di dalam kelas, sehingga secara signifikan meningkatkan rasa percaya diri siswa, yang pada akhirnya berdampak positif pada keterampilan berbicara dan keberanian mengambil keputusan dalam belajar.

Namun, kondisi ideal tersebut belum sepenuhnya terwujud di kelas III A SDN Keleyan 2, khususnya pada mata pelajaran IPAS. Berdasarkan observasi awal, ditemukan bahwa rendahnya rasa percaya diri siswa ditunjukkan dengan kurangnya keberanian tampil di depan kelas, menjawab pertanyaan, serta menceritakan tradisi keluarga yang dimiliki. Permasalahan ini merupakan hambatan serius dalam pembelajaran yang menuntut keaktifan siswa. Pentingnya rasa percaya diri untuk tumbuh pada diri siswa sekolah dasar perlu menjadi perhatian mendalam. Kemampuan berbicara dan keberanian siswa sangat berkaitan dengan kondisi emosional dan kepercayaan dirinya. Siswa seringkali merasa cemas (*speaking anxiety*) ketika diminta berbicara mengenai hal yang abstrak, sehingga diperlukan stimulus yang bersifat personal dan akrab dengan kehidupan sehari-hari mereka (Mahdi, 2025). Oleh sebab itu, materi IPAS mengenai tradisi dan silsilah keluarga sangat tepat jika dipadukan dengan metode *storytelling* berbantuan media foto keluarga. Penggunaan media konkrit yang sangat dekat dengan lingkungan siswa ini berfungsi sebagai basis kontekstual yang dapat memicu ingatan emosional mereka, sehingga siswa lebih percaya diri dan lancar dalam bercerita.

Sebagai solusi untuk mengatasi masalah tersebut, penggunaan metode storytelling (bercerita) menjadi pilihan yang relevan untuk menstimulasi keberanian siswa. Storytelling memungkinkan siswa untuk mengekspresikan diri dalam suasana yang lebih santai namun tetap edukatif. Metode ini sangat cocok diimplementasikan pada jenjang sekolah dasar mengingat relevansinya dengan profil perkembangan peserta didik yang senang mendengar dan menceritakan pengalaman. Selain itu, pendekatan ini juga dapat dipahami sebagai bagian dari proses pengumpulan dan penyampaian informasi secara lisan yang memiliki kemiripan dengan teknik wawancara dan komunikasi dalam pembelajaran (Sari, 2025). penerapan metode storytelling di sekolah dasar dilakukan melalui tahapan yang terstruktur, mulai dari persiapan, pelaksanaan, hingga evaluasi untuk meningkatkan keterlibatan dan kepercayaan diri siswa. Hal ini juga berkaitan dengan pentingnya kepercayaan diri dalam proses belajar, karena faktor tersebut sangat memengaruhi keberanian siswa dalam menyampaikan ide atau cerita (Ismiati et al., 2025). Melalui narasi personal, siswa tidak hanya belajar berkomunikasi, tetapi juga membangun konsep diri yang positif karena merasa pengalaman hidupnya dihargai oleh lingkungan kelas (Fitriani & Halomoan, 2025).

Optimalisasi metode bercerita ini diperkuat dengan penggunaan media foto keluarga untuk memberikan konteks yang nyata bagi siswa. Foto keluarga berfungsi sebagai jembatan ingatan (memory bridge) yang memudahkan siswa dalam menyusun alur cerita berdasarkan pengalaman pribadi mereka. Penggunaan media yang kontekstual seperti ini juga sejalan dengan prinsip peningkatan motivasi dan keterlibatan belajar siswa melalui pengalaman yang bermakna (Bembenutty et al., 2024). Menurut Fadhillah & Suriani, (2025), kemampuan literasi siswa dapat ditingkatkan melalui penggunaan metode pembelajaran yang menarik seperti storytelling, karena pendekatan ini membantu siswa memahami informasi secara lebih konkret dan bermakna. Penggunaan media yang bersifat personal seperti foto keluarga mampu menurunkan hambatan psikologis siswa dalam bercerita, karena mereka menguasai materi yang disampaikan secara emosional dan factual (Rahmadani, 2025). Dengan adanya foto, siswa memiliki acuan yang jelas untuk menceritakan sesuatu sehingga lebih mudah dalam menyusun cerita. Hal ini sangat

membantu siswa yang sebelumnya kesulitan berbicara atau tidak percaya diri karena takut salah dalam menyampaikan data.

2. METODE PENELITIAN

1. Study Design (Desain Penelitian)

Penelitian ini menggunakan desain Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang bertujuan untuk memecahkan permasalahan rendahnya kepercayaan diri siswa dalam kegiatan pembelajaran. Desain penelitian mengacu pada model Kemmis dan McTaggart yang terdiri atas empat tahapan, yaitu perencanaan (planning), tindakan (acting), observasi (observing), dan refleksi (reflecting). Penelitian dilaksanakan di SDN Keleyan 2, Kecamatan Socah, Kabupaten Bangkalan pada semester genap tahun ajaran 2025-2026.

2. Participants / Sampling (Subjek Penelitian)

Subjek penelitian terdiri atas 21 siswa kelas III A SDN Keleyan 2 yang meliputi 9 siswa perempuan dan 12 siswa laki-laki. Subjek dipilih berdasarkan adanya permasalahan kepercayaan diri siswa dalam proses pembelajaran di kelas. Fokus penelitian diarahkan pada peningkatan kepercayaan diri siswa melalui penerapan metode storytelling berbantuan media yang memiliki kedekatan emosional dengan peserta didik.

3. Data Collection / Procedures (Prosedur dan Pengumpulan Data)

Prosedur penelitian dilaksanakan dalam dua siklus. Setiap siklus terdiri atas tahap perencanaan, pelaksanaan tindakan, observasi, dan refleksi. Pada tahap tindakan Siklus I, peneliti menerapkan metode storytelling berbantuan media benda kesayangan (personal artifact) yang dibawa siswa dari dalam tas mereka. Guru memberikan contoh storytelling terlebih dahulu, kemudian siswa diminta menceritakan benda kesayangan yang dimiliki di depan kelas.

- Berdasarkan hasil refleksi pada Siklus I, tindakan pada Siklus II dikembangkan menggunakan media foto keluarga yang dinilai memiliki kedekatan emosional lebih tinggi bagi siswa. Pada tahap ini, guru menyiapkan media foto keluarga, memberikan contoh

storytelling (modeling), kemudian siswa secara bergantian diminta menceritakan foto keluarga mereka di depan kelas.

Teknik pengumpulan data dilakukan melalui wawancara, observasi, penyebaran angket (kuesioner), dan studi dokumentasi. Observasi dilakukan secara partisipatif untuk memantau aktivitas serta respons siswa selama proses pembelajaran berlangsung. Instrumen angket yang digunakan berupa angket tertutup dengan Skala Likert untuk mengukur tingkat kepercayaan diri siswa. Indikator yang diukur meliputi keberanian tampil di depan kelas, keberanian menyampaikan pendapat, kemampuan melakukan kontak mata, serta rasa bangga terhadap tradisi keluarga.

4. Data Analysis (Analisis Data)

Data penelitian dianalisis secara deskriptif kualitatif dan kuantitatif melalui tahapan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan. Peneliti melakukan seleksi dan penyederhanaan data yang diperoleh dari hasil observasi aktivitas siswa. Data yang tidak relevan dengan indikator kepercayaan diri dipisahkan dari data utama penelitian.

Hasil angket dianalisis untuk mengetahui tingkat kepercayaan diri siswa setelah penerapan tindakan pada setiap siklus. Kriteria keberhasilan tindakan ditetapkan apabila sekurang-kurangnya 70% dari total siswa kelas III A SDN Keleyan 2 mencapai kategori kepercayaan diri pada tingkat “Tinggi” atau “Sangat Tinggi” berdasarkan hasil pengamatan dan angket yang diberikan.

5. Ethical Considerations (Pertimbangan Etis)

Penelitian dilaksanakan setelah memperoleh izin dari pihak sekolah dan wali kelas SDN Keleyan 2. Seluruh data yang diperoleh dari peserta didik digunakan hanya untuk kepentingan penelitian dan dijaga kerahasiaannya.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Penerapan Kepercayaan Diri Siswa Melalui Metode Storytelling



Gambar 1. Pelaksanaan pembelajaran story telling pada siklus 1 di kelas III A SDN Keleyan 2

Hasil penelitian tindakan kelas yang telah dilaksanakan menunjukkan bahwa penerapan metode storytelling mampu meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III A SDN Keleyan 2 secara bertahap dan sistematis. Peningkatan ini tidak terjadi secara instan, melainkan melalui proses pengalaman belajar yang berulang dalam dua siklus pembelajaran yang dirancang secara reflektif. Pada kondisi awal (pra tindakan), tingkat kepercayaan diri siswa tergolong rendah. Hal ini ditunjukkan oleh perilaku siswa yang cenderung pasif, kurang berani tampil di depan kelas, serta menunjukkan keraguan dalam menyampaikan pendapat maupun pengalaman pribadi. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa siswa belum memiliki pengalaman belajar yang mendukung pengembangan keberanian berbicara dan ekspresi diri secara optimal.

Selain itu, kurangnya keterlibatan aktif dalam pembelajaran juga menjadi faktor yang memperkuat rendahnya kepercayaan diri siswa. Setelah diterapkan tindakan pada Siklus I melalui metode storytelling berbantuan media benda kesayangan, terjadi peningkatan awal dengan perolehan skor 94 dari 210 atau 44,76% yang berada pada kategori cukup. Peningkatan ini menunjukkan bahwa storytelling mulai memberikan stimulus terhadap keberanian siswa dalam berbicara. Namun, hasil yang diperoleh belum maksimal karena sebagian siswa masih berada pada tahap adaptasi terhadap metode pembelajaran yang digunakan. Secara perilaku, siswa masih menunjukkan rasa ragu, kurangnya kontak mata, serta

penyampaian cerita yang belum runtut. Hal ini menunjukkan bahwa meskipun metode sudah tepat, media yang digunakan belum sepenuhnya mampu membangun keterlibatan emosional siswa.

Perbaikan dilakukan pada Siklus II dengan penggunaan media foto keluarga yang lebih kontekstual dan memiliki kedekatan emosional dengan siswa. Hasilnya menunjukkan peningkatan yang signifikan dengan skor 140 dari 210 atau 66,67% dalam kategori baik. Peningkatan sebesar 21,91% ini tidak hanya menunjukkan perubahan secara kuantitatif, tetapi juga perubahan secara kualitatif dalam perilaku siswa. Siswa menjadi lebih berani tampil tanpa paksaan, lebih percaya diri dalam menyampaikan cerita, serta mampu menyusun alur cerita dengan lebih runtut dan ekspresif. Secara analitis, peningkatan ini terjadi karena metode storytelling memberikan kesempatan kepada siswa untuk terlibat secara aktif dalam proses pembelajaran melalui kegiatan berbicara yang terstruktur dan berulang.

Aktivitas ini secara tidak langsung melatih keberanian, kemampuan komunikasi, serta kepercayaan diri siswa. Hal ini sejalan dengan penelitian Aminah et al., (2025) yang menyatakan bahwa storytelling efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa karena memberikan pengalaman berbicara secara bertahap dalam suasana yang tidak menekan, sehingga siswa lebih berani mengekspresikan dirinya. Selain itu, peningkatan kepercayaan diri siswa juga dipengaruhi oleh keterampilan komunikasi yang dilatih melalui kegiatan bercerita. Dalam hal ini, storytelling berfungsi sebagai sarana latihan public speaking sederhana bagi siswa sekolah dasar. Temuan ini didukung oleh penelitian yang menjelaskan bahwa kemampuan berbicara di depan umum memiliki hubungan yang erat dengan tingkat kepercayaan diri siswa. Semakin sering siswa dilatih untuk berbicara, maka semakin meningkat pula rasa percaya dirinya dalam berkomunikasi (Kinanti et al., 2025).

Peran Media Foto Keluarga sebagai Stimulus Emosional dan Kognitif



Gambar 2. Aktivitas siswa dalam storytelling berbantuan media foto keluarga

Penggunaan media foto keluarga pada Siklus II terbukti menjadi faktor kunci dalam meningkatkan keberhasilan tindakan. Dibandingkan dengan media benda kesayangan pada Siklus I, media foto keluarga memiliki keunggulan yang lebih kuat dari sisi emosional dan kognitif. Secara emosional, foto keluarga mampu membangkitkan kenangan pribadi siswa, menumbuhkan rasa bangga terhadap keluarga, serta menciptakan rasa nyaman saat bercerita. Sementara itu, secara kognitif, media ini membantu siswa dalam mengingat urutan peristiwa, menyusun alur cerita secara runtut, serta memperjelas isi cerita yang disampaikan. Hal ini sejalan dengan konsep *memory bridge* yang menyatakan bahwa media visual dapat menjadi penghubung ingatan yang mempermudah siswa dalam membangun narasi.

Data penelitian pada Siklus II menunjukkan peningkatan signifikan pada kelancaran berbicara, rasa percaya diri, serta kemampuan siswa dalam mengekspresikan pengalaman pribadi. Dalam konteks ini, media foto keluarga berfungsi sebagai stimulus yang mengintegrasikan aspek emosional dan kognitif, sekaligus menjadi alat bantu visual yang konkret. Hal ini selaras dengan temuan (Hernawati et al., n.d.) yang menjelaskan bahwa media visual memberikan rangsangan jelas terhadap ingatan, sehingga memudahkan siswa menyusun ide secara terstruktur dan percaya diri.

Pemanfaatan media yang dekat dengan kehidupan siswa ini menciptakan pembelajaran yang bermakna dan kontekstual. Abustang et al., (2024) menegaskan bahwa penggunaan media dalam storytelling membantu siswa menyampaikan gagasan secara lebih jelas dan terarah. Dari sisi psikologis, kenyamanan yang muncul dari materi yang familier terbukti meningkatkan keberanian berkomunikasi. Lebih dari sekadar keterampilan lisan, aktivitas bercerita ini juga mendukung

perkembangan literasi siswa karena melatih mereka untuk memahami, menyusun, dan menyampaikan informasi secara runtut (Fadhilla & Suriani, 2025).

Peningkatan Aktivitas dan Interaksi Sosial Siswa

Selain meningkatkan kepercayaan diri individu, penerapan metode storytelling juga memberikan dampak positif terhadap peningkatan aktivitas dan interaksi sosial siswa di dalam kelas. Pada Siklus I, interaksi antar siswa masih tergolong rendah. Sebagian siswa cenderung pasif dan belum menunjukkan respons yang optimal terhadap teman yang sedang tampil. Hal ini terlihat dari kurangnya perhatian, minimnya apresiasi, serta keterlibatan yang masih terbatas selama proses pembelajaran berlangsung. Namun, pada Siklus II terjadi perubahan yang cukup signifikan. Siswa mulai menunjukkan keterlibatan yang lebih aktif, seperti mendengarkan cerita teman dengan lebih fokus, menunjukkan sikap menghargai, serta memberikan apresiasi berupa tepuk tangan setelah teman selesai bercerita. Berdasarkan data yang diperoleh, sebanyak 17 siswa telah menunjukkan sikap apresiatif terhadap teman yang tampil. Hal ini menunjukkan bahwa pembelajaran tidak hanya berdampak pada perkembangan individu, tetapi juga berkontribusi terhadap pembentukan karakter sosial siswa.

Peningkatan interaksi sosial ini terjadi karena metode storytelling mendorong komunikasi dua arah dan keterlibatan aktif antar siswa. Kedua pendekatan ini memberikan ruang bagi siswa untuk aktif berbicara, menyampaikan gagasan, dan merespons teman dalam suasana belajar yang inklusif (Abustang et al., 2024) dan (Adawiyah et al., 2020). Hal ini diperkuat oleh penelitian (Chaira Salsabila & Satria, 2025) yang menegaskan bahwa metode seperti paired storytelling efektif memicu interaksi verbal dan kerja sama kelompok untuk membangun pemahaman bersama (Ariyana & Suastika, 2022). Perubahan perilaku siswa dari pasif menjadi lebih suportif ini mencerminkan perkembangan keterampilan sosial yang positif. Dari perspektif perkembangan sosial-emosional, (Hernawati et al., n.d.) menyatakan bahwa keberanian berkomunikasi merupakan indikator krusial bagi siswa sekolah dasar. Keberhasilan suasana kelas yang interaktif ini pun tidak lepas dari peran guru dalam menciptakan lingkungan belajar yang aktif dan suportif. Sebagaimana ditegaskan oleh Masyitoh & Aulia, (2024), lingkungan yang inklusif

sangat berperan dalam membentuk karakter siswa agar lebih percaya diri dan mampu menjalin komunikasi interpersonal yang baik dengan teman sebaya.

Penguatan Kepercayaan Diri dan Kecemasan Berbicara melalui Storytelling Berbasis Pengalaman Personal

Penerapan metode storytelling berbasis pengalaman personal terbukti memberikan kontribusi signifikan terhadap peningkatan kepercayaan diri siswa sekaligus mendukung pengembangan budaya literasi. Melalui pengalaman komunikasi yang autentik, siswa diberikan kesempatan untuk menyampaikan materi yang mereka pahami, sehingga secara bertahap mampu mengurangi keraguan dan kecemasan saat berbicara di depan kelas. Hal ini sejalan dengan temuan yang menunjukkan bahwa storytelling secara efektif meningkatkan rasa percaya diri dan keterampilan berbicara (Wulandari et al., 2023). Lebih jauh lagi, aktivitas bercerita ini mendukung Gerakan Literasi Sekolah karena melibatkan kemampuan menyimak, memahami, serta menyampaikan informasi secara runtut dan bermakna.

Secara psikologis, keberhasilan storytelling berkaitan erat dengan penurunan tekanan mental dan penguatan konsep self-efficacy. Penggunaan stimulus yang dekat dengan kehidupan siswa, seperti foto keluarga, terbukti mampu mereduksi gejala kecemasan seperti suara pelan atau kurangnya kontak mata menjadi keberanian berekspresi. Kondisi ini memperkuat penelitian Mustika, (2023) serta Maistika et al., (2023) yang menyatakan bahwa semakin tinggi keyakinan diri atau self-efficacy siswa, maka semakin rendah tingkat kecemasan berbicaranya.

Sebagai metode pembelajaran yang aktif dan komunikatif, storytelling memiliki efektivitas yang setara dengan metode SQ3R dalam mendorong partisipasi siswa untuk memahami serta menyampaikan informasi secara mendalam (Fadhilla & Suriani, 2025). Dengan demikian, storytelling tidak hanya berfungsi sebagai teknik instruksional, tetapi juga sebagai sarana penguatan aspek psikologis dan kemampuan literasi siswa di sekolah dasar melalui suasana belajar yang mendukung.

Lebih lanjut, efektivitas storytelling dalam pembelajaran sekolah dasar juga dipengaruhi oleh penggunaan media yang kontekstual. Media foto keluarga dalam penelitian ini terbukti mampu meningkatkan keterlibatan siswa karena berkaitan langsung dengan kehidupan mereka sehari-hari. Siswa menjadi lebih mudah menyusun cerita dan lebih percaya diri dalam menyampaikannya karena memiliki pengalaman nyata sebagai sumber cerita. Hal ini sejalan dengan penelitian Aminah et al., (2025) yang menyatakan bahwa penggunaan storytelling dalam pembelajaran dapat meningkatkan partisipasi aktif serta keberanian siswa dalam berkomunikasi. Oleh karena itu, integrasi antara metode storytelling dan media kontekstual menjadi faktor penting dalam keberhasilan pembelajaran. Sehingga diperoleh perbandingan hasil angket sikap siswa pada siklus I dan siklus II pada tabel 1.

Tabel 1. Perbandingan Hasil Angket Sikap Siswa pada Siklus I dan Siklus II

Siklus	Skor Diperoleh	Skor Maximal	Persentase	Kriteri Penilaian Angket
Siklus I	94	210	44,76%	Cukup
Siklus II	140	210	66,67%	Baik

Pada Siklus I, skor total yang diperoleh dari hasil pengamatan adalah 94. Skor maksimal dihitung dengan rumus jumlah siswa dikalikan jumlah pernyataan, yaitu $21 \text{ siswa} \times 10 \text{ pernyataan}$ sehingga diperoleh skor maksimal sebesar 210. Selanjutnya, persentase dihitung menggunakan rumus , yaitu , sehingga diperoleh hasil persentase sebesar 44,76%. Pada Siklus II, skor total yang diperoleh dari hasil pengamatan adalah 140. Skor maksimal dihitung dengan menggunakan rumus jumlah siswa dikalikan jumlah pernyataan, yaitu $21 \text{ siswa} \times 10 \text{ pernyataan}$ sehingga diperoleh skor maksimal sebesar 210. Selanjutnya, persentase dihitung menggunakan rumus yaitu, sehingga diperoleh hasil persentase sebesar 66,67%.

Berdasarkan Tabel 1. terlihat adanya peningkatan kepercayaan diri siswa dari siklus I ke siklus II. Pada siklus I diperoleh skor 94 dari skor maksimum 210 dengan persentase 44,76% yang berada pada kategori cukup. Selanjutnya, pada siklus II skor meningkat menjadi 140 dari skor maksimum 210 dengan persentase 66,67% dan termasuk kategori baik. Hal ini diperkuat oleh pendapat Romdona et al., 2025

bahwa angket merupakan salah satu teknik pengumpulan data yang digunakan untuk mengetahui perkembangan atau perubahan yang terjadi pada subjek penelitian. Peningkatan tersebut menunjukkan bahwa siswa mulai lebih berani tampil di depan kelas, aktif dalam pembelajaran, serta lebih percaya diri dalam menceritakan pengalaman tentang tradisi keluarga.

4. KESIMPULAN

Penerapan metode storytelling berbantuan media foto keluarga terbukti efektif dalam meningkatkan kepercayaan diri siswa kelas III A SDN Keleyan 2 pada mata pelajaran IPAS. Peningkatan ini terlihat dari perubahan perilaku siswa yang semula pasif menjadi lebih berani dalam tampil, menyampaikan pendapat, serta bercerita di depan kelas secara runtut dan ekspresif. Penggunaan media foto keluarga memberikan stimulus emosional dan kognitif yang membantu siswa dalam mengingat pengalaman serta menyusun alur cerita dengan lebih mudah. Selain itu, metode ini juga mampu meningkatkan aktivitas dan interaksi sosial siswa selama pembelajaran. Dengan demikian, integrasi metode storytelling dan media yang kontekstual dapat menciptakan pembelajaran yang lebih aktif, bermakna, serta mendukung perkembangan aspek afektif siswa. Disarankan bagi guru untuk menerapkan metode serupa dengan variasi media kontekstual lainnya serta bagi peneliti selanjutnya untuk mengembangkan penelitian pada aspek keterampilan berbahasa atau jenjang pendidikan yang berbeda.

REFERENSI

- Abustang, P. B., Wulandari, S., & Mansis, I. (2024). *PENGARUH METODE STORY TELLING DENGAN MEDIA VENTRILOQUIST TERHADAP KEMAMPUAN BERCERITA SISWA*. 6(1), 366–376.
- Adawiyah, H., Gading, I. K., & Bayu, G. W. (2020). *Model Pembelajaran Kooperatif Integrated Reading Composition (CIRC) Meningkatkan Kemampuan Membaca Pemahaman Siswa*. 3(2), 233–247.
- Aminah, S., Setiabudi, D. I., & Susiawati, I. (2025). *PENERAPAN METODE BERCERITA (STORYTELLING) DALAM MENINGKATKAN KEPERCAYAAN DIRI SISWA KELAS III MADRASAH IBTIDAIYAH MA'HAD AL-ZAYTUN*. 10(September).

- Ariyana, I. K. S., & Suastika, I. N. (2022). *Model Pembelajaran CIRC (Cooperative Integrated Reading And Composition) sebagai Salah Satu Strategi Pembelajaran Matematika di Sekolah Dasar*. 22(1), 203–211. <https://doi.org/10.33087/jiubj.v22i1.2016>
- Bembenutty, H., Kitsantas, A., Dibenedetto, M. K., Usher, E. L., Bong, M., Cleary, T. J., Panadero, E., & Mullen, C. A. (2024). Harnessing Motivation , Self - Efficacy , and Self - Regulation : Dale H . Schunk ' s Enduring Influence. *Educational Psychology Review*. <https://doi.org/10.1007/s10648-024-09969-9>
- Chaira Salsabila, & Satria, D. (2025). *Storytelling sebagai Teknik Pembelajaran Bercerita bagi Siswa Sekolah Dasar*. 9(1), 10–17.
- Dafit, Febrina & Zaka Hadikusuma Ramadan. (2025). Pelaksanaan Program Literasi Sekolah (GLS) di Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*. 4(4), 1430. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v4i4.585>
- Fadhilla, N., & Suriani, A. (2025). *Implementasi Metode Pembelajaran Bercerita untuk Meningkatkan Kemampuan Membaca Anak di Sekolah Dasar*. (2023).
- Fauzi, I. (n.d.). *Pengembangan Keterampilan Sosial Anak Usia Sekolah Dasar.pdf*. CV Eureka Media Aksara. Retrieved https://books.google.co.id/books?id=ViLPEQAAQBAJ&printsec=copyright&redir_esc=y#v=onepage&q&f=false
- Fitriani, A., & Halomoan, A. (2025). *MELALUI KOMUNIKASI INTERPERSONAL*. 7(05), 733–751.
- Harahap, S, G, D., Nasution, F., Sumanti, E. (2025). Analisis Kemampuan Literasi Siswa Sekolah Dasar. *Jurnal Basicedu*, 6(2), 2089-2098. <https://doi.org/10.31004/basicedu.v6i2.2400>
- Hernawati, E., Prihatin, Y., Sudibyo, H., Panca, U., Tegal, S., & Telling, S. (n.d.). *Efektivitas Metode Story Telling Bermedia Video Dongeng Animasi dalam Meningkatkan Keterampilan Berbicara Siswa Sekolah Dasar*. 5(4), 6519–6525.
- Ismiati, N., Putri, D. A. A., Sari, E. Y., Barriroh, U., & Fitriana, I. M. (2025). *Pengaruh Verbal Bullying Terhadap Kepercayaan Diri Siswa Sekolah Dasar I*. 3(2), 54–65.
- Kinanti, A., Adrias, A., Syam, S. S., & Padang, U. N. (2025). *Analisis Dampak Kepercayaan Diri Terhadap Kemampuan Berbicara Siswa di SD*. 3.
- Mahdi, A. (2025). *EFEKTIVITAS METODE STORYTELLING BERBANTUAN TUTOR*. 10(3).
- Maistika, L., Astikasari, H., & Murti, S. (2023). *Hubungan Self Efficacy dengan Kecemasan Berbicara di Depan Umum pada Siswa-Siswi SMA Kecamatan Gabus Kabupaten Grobogan Jawa Tengah*. 6.
- Masyitoh, A., & Aulia, C. (2024). *Peran Guru dalam Membangun Kepercayaan Diri Siswa melalui Pembelajaran Aktif di Kelas Dasar*. 01(02), 89–95.
-

- Mustika, S. D. (2023). *Hubungan Keyakinan Diri terhadap Kecemasan Berbicara di Depan Umum Siswa di SMPN 16 Kota Jambi*. 3, 9288–9299.
- Radiah, R., Marlina, M., Rahmahtrisilvia, R., & Mahdi, A. (2025). Efektivitas metode storytelling berbantuan tutor sebaya untuk meningkatkan keterampilan berbicara anak dengan hambatan emosi dan perilaku. *Jurnal Kepemimpinan dan Pengurusan Sekolah*, 10(3), 1276–1287.
- Rahmadani, F. (n.d.). *Peningkatan pemahaman dan partisipasi siswa pada mata pelajaran bahasa indonesia melalui metode bercerita di kelas II SDN 101630 Portibi.pdf*. UIN Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan.
- Romdona, S., Junista, S. S., & Gunawan, A. (2025). *TEKNIK PENGUMPULAN DATA: OBSERVASI, WAWANCARA DAN KUESIONER*. 3(1), 39–47.
- Sari, A. S. (2025). *Teknik Pengumpulan Data dalam Penelitian Kualitatif*: 5(2018), 539–545.
- Sari, A. S., Aprisilia, N., & Fitriani, Y. (2025). Teknik pengumpulan data dalam penelitian kualitatif: Observasi, wawancara, dan triangulasi. *Indonesian Research Journal on Education*, 5 (4), 539-545.
- Wulandari, T., Wardani, I. D., & Sabartono, R. (2023). *Exploring Students ' Speaking Anxiety in New Normal Era : Descriptive Study*. 7(2), 87–95.